

Analisis Naskah Drama "*Matahari Di Jalan Kecil*" Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural Semiotik

Siti Azizah¹

Erlina Nur Fajriyanti²

Latifa Rahmatun Nisa³

Muhamad Rizki Nur Amin⁴

Muhamad Ihsan Hayatul Barokah⁵

Alya Rahmawati Setiawan⁶

Adita Widara Putra⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Indonesia

¹232121091@student.unsi.ac.id

²232121093@student.unsil.ac.id

³232121082@student.unsil.ac.id

⁴232121106@student.unsil.ac.id

⁵232121081@student.unsil.ac.id

⁶rahmaalya453@gmail.com

⁷adita.widara@unsil.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah drama "*Matahari Di Jalan Kecil*" karya Arifin C. Noor dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik. Drama ini menggambarkan realitas sosial masyarakat kelas bawah yang hidup di lingkungan pabrik dengan fokus pada peristiwa sederhana namun sarat makna yaitu seorang pemuda miskin yang makan di warung tanpa mampu membayar. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menelaah unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat melalui pendekatan struktural. Selanjutnya, kajian semiotik digunakan untuk menganalisis makna tanda-tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini sarat dengan simbol-simbol kehidupan sosial, kritik terhadap ketidakpercayaan dan ketidakjujuran, serta pentingnya empati di tengah tekanan ekonomi.

Kata Kunci: *Analisis; Drama; Semiotik Struktural*

Pendahuluan

Sastra memiliki peranan penting bagi kehidupan dan perkembangan zaman. Karya sastra biasanya merefleksikan realitas kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sastra sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat sekitar sebagai bentuk refleksi. Dalam dunia sastra, ketika seseorang mampu melakukan apresiasi terhadap karya sastra maka orang tersebut memiliki kesempatan untuk melakukan pengkajian terhadap karya sastra. Kajian sastra melibatkan studi terhadap unsur-unsur dan hubungan diantara unsur-unsur tersebut dalam sebuah karya sastra, dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, teori, dan metode tertentu. Berbagai jenis karya sastra dapat diapresiasi dan dikaji menggunakan pendekatan tertentu. Salah satu karya sastra yang dapat dikaji adalah drama. Drama merupakan seni yang menggambarkan adanya peran yang mempunyai unsur esensial karena menggambarkan seni konflik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan kekuatan alam gaib

dan seterusnya. Dalam drama, kita dapat menelaah tokoh antagonis dan tokoh protagonis untuk penggambaran watak (Nuryanto, 2023). Hal ini sesuai dengan Putra, A., W. (2022: 3) yang mengatakan bahwa naskah drama muncul dari inti masalah yang pengarang temui dalam hidupnya, disampaikan melalui pengalaman dan persepsi, baik secara auditif maupun visual.

Menurut Waluyo, naskah drama merupakan suatu tulisan yang berbentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2002:2). Drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dunia, yaitu "Seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya (Mulyana, 2006:144), Sastra, khususnya drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai baik itu secara berkelompok maupun secara individu. Menurut Sadikin (2010:42) "Drama mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin. Kontemplasi batin merupakan berbagai macam problema yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti norma-norma, nilai agama, pendidikan dan kebudayaan. Kesemua problema ini di dalam drama dikemas ke dalam unsur-unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". Di samping itu, Rusyana (1987: 140) mengemukakan bahwa naskah drama merupakan sebuah karangan tertulis yang berisikan sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan satu pagelaran atau pementasan drama.

Dalam drama tidak terlepas dari naskah. Naskah tentu diperlukan agar drama tetap utuh dan sempurna. Naskah menurut Azijah (2014) yaitu teks yang membentuk cerita sebagai sebuah naskah utuh, sebuah lakon dibangun atas banyak unsur yang saling berhubungan, khususnya dialog, arahan panggung, alur cerita, dan tokoh-tokohnya. Adapun untuk menganalisis atau mengkaji suatu naskah drama tersebut, maka seseorang perlu memerlukan suatu pendekatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural semiotik.

Pendekatan struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur atau unsur-unsur pokok, sering juga disebut sebagai unsur intrinsik (Sumiarsih, 2012: 12). Dalam pendekatan struktural, hal yang perlu diperhatikan adalah unsur intrinsik dalam karya tersebut. Drama memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dialog dan lainnya. Menurut Fananie (2000), pendekatan struktural (objektif) adalah pendekatan yang mendasarkan pada karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot, setting, karakter, dan sebagainya. Pendekatan struktural bisa diartikan juga sebagai pendekatan yang focus pada unsur intrinsik sastra itu sendiri (Endraswara, 2011). Pendekatan struktural dalam kajian drama mengacu pada analisis terhadap unsur-unsur struktural yang membentuk karya sastra drama, seperti plot, karakter, tema, dialog, dan pengaturan panggung. Teeuw (1984) mengatakan bahwa pendekatan struktural melihat karya sastra dari sudut pandang strukturnya. Metode ini melibatkan membaca karya sastra dengan teliti atau membaca tanpa memeriksa hubungannya dengan pengarangnya. Tujuan dari pendekatan struktural adalah untuk mengeksplorasi dan memaparkan secara menyeluruh, teliti, mendalam, dan bagaimana setiap elemen karya sastra berhubungan satu sama lain dan menghasilkan makna yang lengkap. Analisis struktural dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015: 60). Analisis struktural

tidaklah cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2015: 60).

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan semiotik untuk meneliti sastra karena strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik (Junis dalam Pradopo, 2012: 118).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sumbo Tinarbuko, 2008). Zoest (dalam Dianty, W., R. 2022: 43), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, fungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramat bisa disebut tanda. Karena itu, tanda tidak terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini bisa disebut tanda.

Terdapat banyak ahli yang berpendapat mengenai unsur kajian apa saja dalam semiotik, salah satu yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914), ia mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu indeks (index), ikon (icon), dan simbol (symbol). Culler mengatakan bahwa strukturalisme dan semiotika adalah dua teori yang identik karena strukturalisme memusatkan perhatian pada karya, sedangkan semiotika pada tanda (Ratna, 2015: 97). Tanda sendiri adalah sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lainnya. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kita (Hoed dalam Nurgiyantoro, 2015: 67).

Model struktural semiotik muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika struktural sekadar menitikberatkan aspek intrinsik, paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Kajian struktural semiotik berarti adalah penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda (Endaswara, 2002:64).

Kajian relevan sebelumnya tentang kajian struktural semiotik yaitu pada penelitian tugas akhir (skripsi) yang berjudul Analisis Struktural Semiotik Drama Panggung Touken Ranbu Kyoden Moyuru Honnouji 2016 (2018) oleh Anggita Octavi Syukma. Maka dari itu penulis akan melakukan pengkajian struktural semiotik pada naskah drama "Matahari Di Sebuah Jalan Kecil" Karya Arifin C'Noor. Naskah drama tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah di lingkungan pabrik, berpusat pada peristiwa kecil tapi penuh makna seorang pemuda miskin makan di warung pecel tanpa bisa membayar hal tersebut sangat menggambarkan tekanan dan krisis sosial dan ekonomi yang dihadapi. Pada penelitiannya penulis menganalisis unsur yang terdapat pada drama panggung menggunakan pendekatan struktural yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik drama setelah itu peneliti melakukan analisis menggunakan pendekatan semiotik menurut Charles Sanders Peirce.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti ingin mendeskripsikan mengenai hasil analisis naskah drama "Matahari Di Jalan Kecil" karya Arifin C. Noor.

Hasil

Setelah penulis melakukan pengkajian terhadap naskah drama "Matahari Di Sebuah Jalan Kecil" karya Arifin C Noor di dapatkan hasil dari analisis menggunakan pendekatan stuktural semiotik adalah sebagai berikut.

Pendekatan Struktural

1. Tema

Dalam naskah "Matahari di Sebuah Jalan Kecil," tema ketidakjujuran dan kepercayaan menjadi sorotan utama yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat. Karakter pemuda yang dituduh menipu menggambarkan bagaimana ketidakjujuran dapat merusak kepercayaan antarindividu, terutama dalam konteks kehidupan yang sulit. Pengalaman buruk yang dialami oleh Simbok, yang pernah tertipu oleh orang lain, membuatnya skeptis terhadap niat baik orang-orang di sekitarnya. Hal ini menciptakan suasana ketidakpercayaan yang meluas, di mana setiap orang merasa curiga satu sama lain. Naskah ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang penuh tekanan, kejujuran sering kali terancam, dan masyarakat terpaksa beradaptasi dengan ketidakpastian yang mengganggu hubungan antarindividu.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Simbok

Seorang penjual pecel yang bekerja keras dan peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia menunjukkan sifat empati dan kebaikan, meskipun pernah mengalami penipuan. Contohnya pada dialog *"Akh, cepat terimalah baju ini dan segeralah kau pergi dari tempat ini sebelum penjaga malam sampai kemari."* Dialog ini menunjukkan kepeduliannya terhadap pemuda dan keinginannya untuk membantunya meskipun dalam situasi sulit.

b. Pemuda

Seorang pemuda yang kelaparan dan berjuang untuk bertahan hidup. Ia digambarkan sebagai sosok yang jujur dan tidak berniat menipu, walau terjebak dalam situasi yang membuatnya dicurigai. Meskipun pada akhirnya ternyata ia telah menipu di sebuah warung. Contohnya pada dialog *"Ya, Mbok kalau pun saya pergi tak kembali kesini atau kapan saja saya pasti kemari untuk membayar makan saya."* Dialog ini menunjukkan niat baiknya dan kejujuran yang ingin ia tunjukkan meskipun dalam keadaan terdesak.

c. Si Kurus

Seorang yang skeptis dan cenderung curiga terhadap orang lain. Ia mewakili suara masyarakat yang kehilangan kepercayaan akibat pengalaman buruk. *"Masih muda sudah belajar tidak jujur. Masih muda sudah belajar makan tanpa jerih payah."* Dialog ini mencerminkan pandangannya yang kritis terhadap pemuda dan menunjukkan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap niat baik orang lain.

d. Si Peci

Sama seperti si kurus, ia mendukung tindakan untuk menuntut pemuda membayar utangnya. Contohnya pada dialog *"Nah, kenapa mesti tidak bayar?"*

e. Si Tua

Seseorang yang nostalgik, membandingkan masa kini dan masa lalu. Contohnya pada dialog *"Dulu saya hanya membutuhkan uang sepeser untuk sebungkus nasi."*

f. Sopir

Seseorang yang memiliki sifat tegas, maskulin, dan punya masa lalu kelam. Contohnya pada dialog *"Itu tidak adil, ia bisa menolak untuk telanjang badan tapi ia makan tanpa bayar seenaknya. Itu tidak adil."*

Melalui tokoh-tokoh ini, naskah "Matahari di Sebuah Jalan Kecil" menggambarkan berbagai sudut pandang dan karakter yang mencerminkan realitas sosial yang kompleks dalam masyarakat.

3. Alur

Alur drama ini maju dan linier, dimulai dari suasana pagi di sebuah jalan kecil, konflik muncul saat pemuda makan tanpa bisa membayar, dan berakhir dengan pengakuan Simbok bahwa ia salah menilai, namun diakhiri pula dengan plot twist bahwa pemuda itu kemungkinan benar-benar penipu.

4. Latar

a. Latar Tempat

- 1) Jalan Kecil: Naskah ini berlatar di sebuah jalan kecil yang tidak terlalu ramai, hanya dilalui oleh kendaraan dalam jumlah kecil.
- 2) Pabrik Es: Sebuah pabrik es tua berdiri di pinggir jalan, menjadi pusat aktivitas dan interaksi antara para pekerja dan penjual makanan.
- 3) Halaman Penjual Pecel: Tempat di mana Simbok berjualan pecel, menjadi lokasi utama interaksi antara tokoh-tokoh

b. Latar Waktu

- 1) Pagi Hari: Naskah dimulai dengan suasana pagi, saat matahari mulai memancarkan sinarnya. Ini menciptakan suasana segar dan penuh harapan, tetapi juga menandakan bahwa kehidupan sehari-hari akan segera dimulai.

c. Latar Suasana

- 1) Suasana Ramai dan Sibuk: Suasana di halaman pabrik dan sekitar penjual pecel menggambarkan kehidupan yang sibuk, dengan orang-orang yang datang dan pergi, menciptakan dinamika sosial yang hidup.
- 2) Ketegangan dan Kecurigaan: Ketika konflik muncul antara pemuda dan masyarakat, suasana menjadi tegang dan penuh kecurigaan. Dialog-dialog yang mencerminkan skeptisisme dan ketidakpercayaan menambah intensitas suasana.

Latar dalam naskah ini berfungsi untuk memperkuat tema dan karakter, menciptakan konteks yang realistis bagi konflik yang terjadi, serta menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang berjuang di tengah kesulitan.

5. Sudut Pandang

Naskah "Matahari di Sebuah Jalan Kecil" menggunakan sudut pandang orang ketiga yang bersifat objektif, di mana narator tidak terlibat langsung dalam cerita dan tidak memiliki emosi atau pandangan pribadi. Narator menyampaikan apa yang terjadi

di antara tokoh-tokoh tanpa memberikan penilaian subjektif, sehingga pembaca dapat memahami karakter masing-masing tokoh melalui dialog mereka.

6. Gaya Bahasa

Naskah drama ini menggunakan gaya bahasa yang realistis, bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, naskah drama ini juga menggunakan gaya bahasa sindiran dan satire yang menyindir kondisi sosial, seperti kenaikan harga, korupsi, dan ketimpangan ekonomi.

7. Amanat

Naskah drama ini mengajarkan agar kita tidak cepat menghakimi seseorang tanpa memahami latar belakangnya, serta pentingnya mempertahankan kejujuran meskipun dalam kondisi yang sulit. Selain itu, drama ini mengingatkan bahwa empati dan kebaikan kecil dapat membawa makna besar bagi mereka yang sedang terpuruk.

Pendekatan Semiotik

Setelah dikaji menggunakan pendekatan struktural penulis selanjutnya menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis lebih dalam tanda-tanda yang terdapat pada teks naskah drama tersebut dengan mengacu pada ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon

a. Jalan Kecil

Jalan Kecil secara ikonik merepresentasikan kehidupan yang sederhana, kurangnya kemewahan, atau keterbatasan akses. Ini menjadi latar yang sesuai untuk kisah tentang orang-orang biasa dengan masalah sehari-hari mereka. Dibuktikan pada penggalan:

"Jalan itu bukan jalan kelas satu. Jalan itu jalan kecil yang hanya dilalui kendaraan-kendaraan dalam jumlah kecil."

b. Pabrik Tua

Pabrik tua bisa menjadi ikon dari masa lalu, tradisi, atau bahkan stagnasi. Ini mungkin mencerminkan kondisi sosial atau ekonomi yang tidak banyak berubah atau berkembang. Dibuktikan pada penggalan:

"Tetapi sebuah pabrik es yang tidak kecil berdiri di pinggirnya dan pabrik itu memiliki gedung yang sangat tua."

c. Simbok Penjual Pecel

Simbok dan pecel yang dijualnya adalah ikon dari makanan rakyat, kehidupan sehari-hari, dan interaksi sosial yang sederhana. Ini adalah representasi ikonik dari budaya lokal dan tempat orang-orang berkumpul. Dibuktikan pada penggalan,

"Di depan gedung itulah para pekerja pabrik mengerumuni Simbok yang berjualan pecel di halaman."

d. Penjaga Malam

Penjaga malam secara tradisional adalah ikon dari keamanan, pengawasan, dan ketertiban di malam hari. Dalam konteks ini, karakternya mungkin juga membawa makna simbolik terkait dengan kewaspadaan atau bahkan kecurigaan. Dibuktikan pada penggalan:

"Laki-laki itu adalah penjaga malam."

e. Pemuda dengan Penampilan Tertentu

Penampilan pemuda adalah ikon yang kuat dari kemiskinan, kesulitan hidup, atau bahkan kelemahan fisik. Ini mengundang penonton untuk bersimpati atau bertanya tentang latar belakang dan keadaannya.

"Begitu ia lenyap seorang pemuda lewat pula yang berjalan dengan perlahan, berbaju lurik kumal, sepatu kain yang sudah rusak dan buruk, wajahnya pucat."

f. Percakapan tentang Harga dan Ekonomi

Percakapan tentang harga makanan yang naik adalah ikon dari masalah ekonomi sehari-hari yang dihadapi masyarakat. Ini secara ikonik mewakili kesulitan hidup dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dibuktikan pada penggalan,

Si Tua : "Tempe lima rupiah sekarang."

Si Kacamata : Beras mahal (membuang cekodongnya) kemarin istriku mengeluh."

2. Indeks

a. Tindakan Menunjuk

Karena tindakan "menunjuk" oleh penjaga malam, mengakibatkan menarik perhatian Si Pendek ke arah "ujung jalan itu." Tindakan ini secara langsung mengarahkan pandangan dan fokus pada lokasi yang relevan dengan cerita pencuri. Dibuktikan pada penggalan:

Penjaga Malam: "Di sana, di ujung jalan itu! (menunjuk)"

b. Suara Mesin Pabrik yang Mengendur

Karena Mengendurnya "gemuruh mesin." Akibatnya meningkatnya "lalu lintas di jalan" dan bertambahnya "orang-orang di halaman pabrik." Suara mesin yang melemah adalah indikasi perubahan waktu dan aktivitas, dari malam ke pagi hari yang sibuk. Dibuktikan pada penggalan:

"Gemuruh mesin yang tak pernah berhenti itu, yang abadi itu, makin lama makin mengendur daya bunyinya sebab lalu lintas di jalan itu mulai bergerak dan orang-orang semakin banyak di halaman pabrik itu."

c. Kehilangan Dompet

Karena Tindakan pemuda yang "merogoh saku" dengan cemas. Akibatnya Munculnya kecemasan dan kesadaran bahwa "dompet"-nya hilang. Tindakan ini secara langsung mengarah pada konflik utama terkait pembayaran makanan. Dibuktikan pada penggalan:

"Ia berdiri, merogoh saku celana. Ia cemas, saku baju dirogohnya. Ia makin cemas, Simbok memperhatikan dengan biasa."

d. Penolakan untuk Membayar

Karena pernyataan pemuda yang menolak membayar dengan alasan dompetnya tertinggal. Akibatnya munculnya ketidakpercayaan dan kemarahan dari Simbok dan orang-orang di sekitarnya, yang memicu perdebatan dan ketegangan. Dibuktikan pada penggalan:

Pemuda: "Sebentar saya pulang mengambil uang. Dompet saya dalam saku baju hijau barangkali."

e. Tangisan Simbok

Karena terdapat "Air mata" di mata Simbok. Akibatnya pemuda menjadi tidak tahan dan bertanya penyebabnya, yang kemudian mengungkapkan kisah Simbok tentang anaknya yang dipenjarakan. Tangisan ini mengungkapkan emosi yang mendalam dan menjadi titik balik dalam interaksi antara Simbok dan pemuda. Dibuktikan pada penggalan:

"Ada air mata di mata Simbok."

3. Simbol

a. Matahari

Matahari secara tradisional adalah simbol kehidupan, harapan, dan kebenaran. Dalam konteks ini, matahari yang "memancarkan sinarnya yang putih, terang dan panas" bisa jadi melambangkan datangnya kesadaran atau pencerahan setelah kegelapan (malam). Namun, panasnya matahari juga bisa mengisyaratkan tantangan atau kesulitan yang harus dihadapi. Dibuktikan pada penggalan:

"Sebentar lagi berkas-berkas di langit akan buyar dan matahari akan memulai memancarkan sinarnya yang putih, terang dan panas."

b. Pabrik Tua

Pabrik tua melambangkan masa lalu, tradisi, atau sesuatu yang sudah usang dan ketinggalan zaman. Ini mungkin mencerminkan kondisi sosial-ekonomi yang stagnan atau sulit berkembang. Pabrik tua juga bisa menjadi simbol eksploitasi atau kerja keras yang tidak dihargai. Dibuktikan pada penggalan:

"Tetapi sebuah pabrik es yang tidak kecil berdiri di pinggirnya dan pabrik itu memiliki gedung yang sangat tua."

c. Pecel

Pecel adalah makanan rakyat yang sederhana dan merakyat. Ini melambangkan kehidupan sehari-hari, kebutuhan dasar, dan interaksi sosial yang egaliter. Pecel juga bisa menjadi simbol identitas lokal atau budaya yang kuat di tengah kesulitan ekonomi. Dibuktikan pada penggalan:

"Di depan gedung itulah para pekerja pabrik mengerumuni Simbok yang berjualan pecel di halaman."

d. Uang

Uang menjadi simbol penting dalam drama ini, mewakili perjuangan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan dasar. Kurangnya uang atau kesulitan mendapatkannya menjadi sumber konflik dan ketegangan antar karakter. Uang juga bisa melambangkan nilai-nilai materialisme atau kesenjangan sosial. Dibuktikan pada penggalan:

Banyak dialog tentang harga barang yang naik, upah yang tidak naik, dan kesulitan ekonomi.

e. Kejujuran dan Ketidakjujuran

Kejujuran dan ketidakjujuran menjadi tema sentral yang dieksplorasi dalam drama. Ini bukan hanya tentang membayar hutang, tetapi juga tentang integritas, kepercayaan, dan nilai moral. Konflik ini memaksa karakter dan penonton untuk mempertanyakan apa artinya menjadi jujur dalam kondisi sulit. Dibuktikan pada penggalan,

Konflik utama tentang pemuda yang tidak bisa membayar makanan dan dituduh berbohong.

Simpulan

Naskah "Matahari Di Jalan Kecil" karya Arifin C. Noor menggambarkan realitas sosial masyarakat kelas bawah melalui kisah sederhana namun penuh makna. Dengan pendekatan struktural, ditemukan bahwa tema utama adalah ketidakjujuran dan krisis kepercayaan dalam kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam drama mencerminkan kompleksitas sikap manusia terhadap kejujuran, kemiskinan, dan prasangka sosial. Pendekatan semiotik menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam naskah, seperti matahari, pecel, dan pabrik tua mengandung makna simbolis yang mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan nilai moral masyarakat. Drama ini menyampaikan pesan agar kita tidak

mudah menghakimi orang lain, pentingnya menjaga kejujuran, serta nilai empati dalam kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

- A, T. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Ade, R. (2014). *Naskah Drama "Matahari Di Jalan Kecil" Karya Arifin C Noor*.
<https://riska-ade.blogspot.com/2014/12/naskah-drama-matahari-di-sebuah-jalan.html>
- Adita Widara Putra. (2022). *Ini Drama Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Langgam Pustaka.
- Ajizah, E. (2014). Ilokusi dalam Dialog Drama "Rt Nol Rw Nol" Karya Iwan Simatupang dan Pembelajarannya dalam Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta*.
- Emzir (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Media Pressindo.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Muhammdiyah SUniversity Press.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (2008). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.
- Hana Nurhasanah, D. (2024). Analisis Strukturalisme Naskah Drama Berjudul "RT Nol RW Nol." *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Mulyana. (2006). *Drama*. Tarsito.
- Nur Azizah, D. (2024). Analisis Struktural Pada Naskah Drama "Badai Sepanjang Malam" Karya Max Arifin. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 283-294.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi Drama*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1987). *Payungsi Sastra*. Rahmat Cijulang.
- Sadikin, M. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. PT. Buku Kita.
- Studi, P., Jepang, S., Tinggi, S., & Asing, B. (2018). *Analisis Struktural Semiotik Drama Panggung Touken Ranbu Kyoden Moyuru Honnouji 2016*.
- Sumiarsih, S. (2012). *Analisis Struktural Novel Cintaku Bersemi di Padang Arafah karya Ravianty Doni dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama dan Teori Pengajarannya*. Hanindita Graha Widya.
- Wiendy RerefDianty, Dea Puspitasari, & Astry Meirantic. (2022). Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi "Ilusi" Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 41-46.
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.134>